

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha memegang peranan penting dalam pembangunan, baik yang diusahakan oleh pemerintah melalui BUMN (Badan Usaha Milik Negara) maupun yang dilaksanakan oleh pihak swasta. Sukses suatu perusahaan hanya mampu dicapai dengan manajemen yang baik, yaitu manajemen yang mampu mempertahankan kontinuitas perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal karena pada dasarnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemiliknya dan harga pasar sahamnya (Rony K 2008:112).

Agar tujuan tersebut dapat tercapai diperlukan manajemen yang efisien dan mampu menciptakan rangkaian kerjasama yang teratur di antara masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan tersebut. Modal kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bagian lainnya dalam suatu perusahaan. Modal kerja dapat diperoleh baik dari dalam (laba ditahan dan modal sendiri), maupun dari luar (pinjaman). Modal kerjalah yang menjadi sumber utama dalam menjalankan suatu usaha. Dalam dunia usaha kekurangan bahan baku akan menghambat proses produksi. Jika hal ini terjadi, maka akan mengakibatkan keterlambatan penyerahan barang sehingga kemungkinan besar pelanggan akan

beralih pada produk lain, yang artinya profit atau keuntungan perusahaan akan berkurang (Hendry F Noor 2009:52).

Istilah modal kerja (*working capital*) atau istilah lainnya adalah *liquid capital* atau *current capital*. Modal kerja merupakan salah satu bagian dari *assets* yang ada dalam perusahaan atau koperasi. Modal kerja menurut (Bambang Riyanto 2001:57) adalah dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Perusahaan memerlukan modal kerja sebagai salah satu aspek penting yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta untuk mengembangkan usahanya.

Keputusan penggunaan modal kerja yang tepat dapat memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Modal kerja yang cukup bagi perusahaan akan memungkinkan perusahaan tersebut dapat menyelesaikan hambatan dalam aktivitas perusahaan. Sebaliknya modal kerja yang kurang adalah penyebab utama kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Bambang Riyanto (2001:57) Konsep dalam modal kerja ada 3, yaitu : konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional. Adapun penjelasan dari ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif

Menggambarkan keseluruhan (jumlah) dari aktiva lancar, dimana aktiva lancar ini sekali berputar dan dapat kembali ke bentuk semula dalam jangka waktu pendek. Konsep ini disebut modal kerja bruto atau *Gross working capital* (Bambang Riyanto 2001:57). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa konsep kauntitatif dalam modal kerja adalah menunjukkan jumlah dari modal kerja yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang sifatnya rutin, dengan tidak mempersoalkan dari mana diperoleh modal kerja tersebut, apakah dari pemilik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek. Modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan batas keamanan atau *margin of safety* yang baik atau tingkat keamanan para kreditur jangka pendek yang tinggi. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan likuiditas perusahaan yang baik sekaligus belum tentu menggambarkan jaminan kelangsungan operasi perusahaan pada periode berikutnya.

Konsep modal kerja kauntitaif terdiri dari modal kerja kas, modal kerja non kas dan aktiva lancar. Modal kerja kas terdiri dari secara keseluruhan data kas pada perusahaan, sedangkan modal kerja non kas teridiri dari piutang, persediaan.

Berikut akan digambarkan tabel perbandingan modal kerja kas.

Tabel 1.1
Perbandingan Modal Kerja Kas tahun 2011
Pada Tiga Perusahaan Manufaktur
Sektor makanan dan minuman (dalam juta rupiah)

| No | Perusahaan | Modal kerja kas (2011) |
|----|------------|------------------------|
| 1 | INDF Tbk. | 13.049 |
| 2 | MYOR Tbk. | 325.317 |
| 3 | ULTJ Tbk. | 242.776 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 1.1 dapat terlihat bahwa perusahaan MYOR Tbk. memiliki modal kerja kas terbesar selama periode 2011. Perusahaan ULTJ Tbk. memiliki modal kerja kas terbesar kedua dan INDF Tbk. memiliki modal kerja kas terkecil dari ketiga perusahaan tersebut.

Selanjutnya perbandingan modal kerja non kas berupa piutang dan persediaan pada tiga perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Modal Kerja Non Kas tahun 2011
Pada Tiga Perusahaan Manufaktur
Sektor makanan dan minuman (dalam juta rupiah)

| No. | Perusahaan | Modal Kerja Non Kas | |
|-----|------------|---------------------|------------|
| | | Piutang | Persediaan |
| 1 | INDF Tbk. | 2.584 | 6.536 |
| 2 | MYOR Tbk. | 1.295.019 | 1.336.250 |
| 3 | ULTJ Tbk. | 255.494 | 368.496 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 1.2 menggambarkan bahwa piutang usaha terbesar selama periode 2011 dari ketiga perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tersebut adalah perusahaan MYOR Tbk. dan yang terkecil adalah perusahaan INDF Tbk. Sedangkan jumlah persediaan terbesar dari ketiga perusahaan makanan dan minuman tersebut adalah tetap perusahaan MYOR Tbk. dan yang terkecil adalah perusahaan INDF Tbk.

Konsep modal kerja kuantitatif juga terdiri dari gambaran tentang aktiva lancar perusahaan. Berikut adalah perbandingan data aktiva lancar dari ketiga perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.3
Perbandingan Jumlah Aktiva Lancar tahun 2011
Pada Tiga Perusahaan Manufaktur
Sektor makanan dan minuman (dalam juta rupiah)

| No | Perusahaan | Aktiva Lancar |
|----|------------|---------------|
| 1 | INDF Tbk. | 24.501 |
| 2 | MYOR Tbk. | 4.095.299 |
| 3 | ULTJ Tbk. | 903.367 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 1.3 kembali menggambarkan bahwa perusahaan MYOR Tbk. memiliki total aktiva lancar terbesar pada tahun 2011. Perusahaan ULTJ Tbk. memiliki total aktiva lancar terbesar kedua dan INDF Tbk. memiliki total aktiva lancar terkecil dari ketiga perusahaan tersebut.

2. Konsep kualitatif

Merupakan selisih antara aktiva lancar di atas hutang lancar, atau merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menunggu likuiditas. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau *net working capital* (Bambang Riyanto 2001:57).

Berikut adalah data jumlah modal kerja dengan konsep kualitatif dari tiga perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.4
Perbandingan Modal Kerja Konsep Kualitatif tahun 2011
Pada Tiga Perusahaan Manufaktur
Sektor makanan dan minuman (dalam juta rupiah)

| No. | Perusahaan | Aktiva Lancar (AL) | Hutang Lancar (HL) | Modal kerja kualitatif (AL-HL) |
|-----|------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| 1 | INDF Tbk. | 24.501 | 12.831 | 11.670 |
| 2 | MYOR Tbk. | 4.095.299 | 1.845.791 | 2.249.58 |
| 3 | ULTJ Tbk. | 903.367 | 600.785 | 302.582 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 1.4 menggambarkan bahwa perusahaan MYOR Tbk. memiliki total modal kerja kualitatif terbesar pada tahun 2011. Perusahaan ULTJ Tbk. memiliki modal kerja kualitatif terbesar kedua dan INDF Tbk. memiliki total modal kerja kualitatif terkecil dari ketiga perusahaan tersebut.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini Menitik beratkan pada fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan *income* dari usaha pokok perusahaan, Menghasilkan pendapatan pada periode akuntansi (*current income*) dan periode masa depan (*future income*) (Bambang Riyanto 2001:57). Modal kerja dengan konsep fungsional berhubungan dengan persediaan dan piutang perusahaan sehingga langsung dapat dihubungkan pula dengan laba yang akan didapat oleh perusahaan. Berikut adalah data persediaan dan piutang dari tiga perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.5
Perbandingan Modal Kerja Konsep Fungsional tahun 2011
Pada Tiga Perusahaan Manufaktur
Sektor makanan dan minuman (dalam juta rupiah)

| No. | Perusahaan | Piutang | Persediaan |
|-----|------------|-----------|------------|
| 1 | INDF Tbk. | 2.584 | 6.536 |
| 2 | MYOR Tbk. | 1.295.019 | 1.336.250 |
| 3 | ULTJ Tbk. | 255.494 | 368.496 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 1.5 menggambarkan bahwa perusahaan MYOR Tbk. memiliki total piutang dan persediaan terbesar pada tahun 2011. Perusahaan ULTJ Tbk. memiliki piutang dan persediaan terbesar kedua dan INDF Tbk. memiliki total piutang dan persediaan terkecil dari ketiga perusahaan tersebut.

Modal kerja sangat erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek (likuiditas). Pengertian likuiditas secara luas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Likuiditas bisa diukur dengan tiga metode, yaitu : *Current Ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar, *Cash Ratio* merupakan penjumlahan kas dan surat berharga kemudian dibagi dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek, dan *Quick Ratio* merupakan pengurangan dari aktiva lancar dan persediaan kemudian dibagi dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

Untuk melihat apakah penggunaan modal kerja sudah dikelola secara optimal maka dapat dilihat dengan profitabilitas. Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. (Menurut Kasmir 2008:196), “ Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan ”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efesiensi suatu perusahaan.

Rasio Profitabilitas memiliki empat macam metode dalam pengukurannya, yaitu dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Masing-masing metode tersebut akan dibahas lebih jelas pada bagian profitabilitas di bab berikutnya. Pada intinya profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

Manufaktur dalam arti yang paling luas adalah proses merubah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi. Pada konteks yang lebih modern, manufaktur melibatkan pembuatan produk dari bahan baku melalui bermacam-macam proses, mesin dan operasi, mengikuti perencanaan yang terorganisasi dengan baik untuk setiap aktifitas yang diperlukan. Mengikuti definisi ini,

manufaktur pada umumnya adalah suatu aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai variasi sumberdaya dan aktifitas sebagai berikut:

- Perancangan Produk - Pembelian - Pemasaran
- Mesin dan perkakas - *Manufacturing* - Penjualan
- Perancangan proses - *Production control* - Pengiriman
- Material - *Support services* - *Customer service*.

Untuk menghasilkan barang siap konsumsi, perusahaan memerlukan bahan-bahan dan faktor pendukung lainnya, seperti bahan baku, bahan pembantu, peralatan dan tenaga kerja. Untuk memperoleh bahan baku dan bahan pembantu serta tenaga kerja dikeluarkan sejumlah biaya yang disebut biaya produksi. Hasil dari kegiatan produksi adalah barang atau jasa, barang atau jasa inilah yang akan dijual untuk memperoleh kembali biaya yang dikeluarkan. Jika hasil penjualan barang atau jasa lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka perusahaan tersebut memperoleh keuntungan dan sebaliknya jika hasil jumlah hasil penjualan barang atau jasa lebih kecil dari jumlah biaya yang dikeluarkan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Dengan demikian dalam menghasilkan barang perusahaan menggabungkan beberapa faktor produksi untuk mencapai tujuan yaitu keuntungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi kemudian dijual kepelanggan. Ciri-ciri perusahaan manufaktur adalah:

1. Kegiatannya memproses barang mentah menjadi barang jadi.

2. Pendapatannya berasal dari penjualan produk.
3. Terdapat harga pokok penjualan untuk menentukan laba/rugi.
4. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Di Indonesia terapat banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur. Sektor perusahaan manufaktur pun beranekaragam, ada sektor makanan dan minuman, sektor pertambangan, sektor tekstil, dan lain-lain. Disini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman karena sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang paling umum dan sangat erat kaitannya dengan masyarakat luas. Perkembangan pada sektor makanan dan minuman ahir-ahir ini menjadi sangat baik karena dalam pemenuhan kebutuhan manusia, makanan dan minuman merupakan hal pokok yang harus terpenuhi baik dari segi ketersediaannya maupun dari segi variasi produknya.

Jumlah modal kerja menggambarkan jumlah aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan. Ketika jumlah aktiva lancarnya besar, maka otomatis hutang lancar perusahaan kecil. Sebaliknya ketika jumlah hutang lancar besar, berarti aktiva lancar perusahaan kecil. Pergerakan positif jumlah modal kerja dan tingkat likuiditas secara teori akan berpengaruh positif juga terhadap profitabilitas. Masalahnya adalah ketika pergerakan jumlah modal kerja dan tingkat likuiditas yang mengalami naik turun pada periode penelitian apakah tetap akan berpengaruh positif pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Ada enam belas perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, disini penulis akan menampilkan jumlah modal kerja konsep kualitatif dan Profitabilitas dari tiga perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman teraktif periode 2011.

Tabel 1.6

Jumlah Modal Kerja (Konsep Kualitatif) dan Profitabilitas (ROA) Tujuh Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Teraktif di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2011.

| No | Perusahaan | Modal kerja (2011) | Profitabilitas (2011) |
|----|--|--------------------|-----------------------|
| 1 | INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk), MYOR (Mayora Indah Tbk). | 11.670 | 0,12 |
| 2 | MYOR (Mayora Indah Tbk). | 2.249.508 | 0,07 |
| 3 | ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading company Tbk). | 302.582 | 0,06 |

Sumber: Data sekunder yang diolah,2013

Tabel 1.6 menggambarkan bahwa modal kerja yang besar tidak selamanya akan menghasilkan profitabilitas yang besar juga. Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dan mendalam mengenai penggunaan modal kerja dan pengaruhnya terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Adapun judul dari penelitian ini adalah:

“ANALISIS MODAL KERJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2012”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sebaran variasi jumlah modal kerja pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana sebaran variasi rasio likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana sebaran variasi rasio Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan dan penggunaan modal kerja pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui perkembangan likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui perkembangan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui perkembangan dan penggunaan modal kerja pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Dapat mengetahui perkembangan likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Dapat mengetahui perkembangan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Dapat mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kerangka Pikir

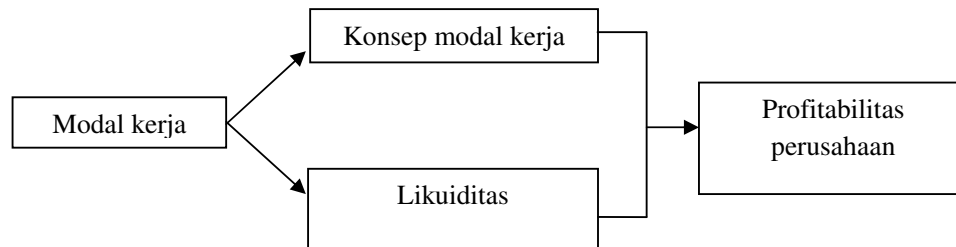
Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran adalah pondasi utama dimana sepenuhnya proyek penelitian ditujukan, dimana hal ini merupakan jaringan hubungan antara variabel yang secara logis diterangkan dan dikembangkan dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui proses observasi dan survei literatur.

Peningkatan kegiatan usaha perusahaan harus ditunjang dengan modal kerja yang cukup untuk membiayai semua aktivitas perusahaan. Kebutuhan modal kerja akan semakin besar sesuai dengan jumlah kegiatan dan ruang lingkup perusahaan. Fungsi utama modal kerja sebenarnya adalah menopang kegiatan produksi dan penjualan serta menutup dana atau pengeluaran tetap yang tidak berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan. Modal kerja sangat erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek (likuiditas). Pengertian likuiditas secara luas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya.

Modal kerja akan berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman jika pada tingkat modal kerja tertentu hasil laba yang diperoleh perusahaan lebih besar dari pada biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Semakin baik modal kerja pada tingkat tertentu yang digunakan perusahaan, maka akan semakin besar laba (profitabilitas) yang didapat oleh perusahaan. Artinya jika pada tingkat modal kerja tertentu perusahaan mendapatkan laba, maka perusahaan masih bisa menambah modal kerjanya untuk kembali meningkatkan laba (profitabilitas) sehingga penggunaan modal kerja tersebut mampu mencapai laba maksimal perusahaan.

Tingkat modal kerja tertentu yang dimaksud adalah penjelasan dari kurva parabola yang mendefinisikan adanya tingkat jenuh modal kerja pada suatu titik tertentu dan bila melebihi tingkat jenuh tersebut modal kerja yang digunakan akan

menurunkan laba (profitabilitas) perusahaan. Peranan manajemen perusahaan sangat berpengaruh untuk menentukan keefektifan modal kerja yang akan digunakan perusahaan guna mencapai laba (profitabilitas) maksimal.



Gambar 1.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap profitabilitas.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah uraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah :

- a. Modal kerja dengan konsep modal kerja kualitatif berpengaruh searah positif terhadap pencapaian profitabilitas perusahaan.
- b. Modal kerja dengan tingkat likuiditas berpengaruh searah positif terhadap pencapaian profitabilitas perusahaan.
- c. Modal kerja dengan konsep kualitatif dan tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.